

# NILAI MORAL PADA ACARA FAMOTU ONO NIHALÖ DALAM PESTA ADAT PERNIKAN DI KECAMATAN TUHEMBERUA

*by* CEK TURNITIN

---

**Submission date:** 01-Aug-2024 08:17AM (UTC+0400)

**Submission ID:** 2425241740

**File name:** MASA\_DERITA\_ZEGA.docx (110.84K)

**Word count:** 10187

**Character count:** 61786

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Nias adalah salah satu pulau yang terletak dibagian utara pulau Sumatra yang mana pulau ini terpisah dari pulau sumatra. Pulau Nias merupakan tempat bagi masyarakat suku Nias (*ono niha*). Pulau Nias terbagi 5 (lima) daerah dimana 1 (satu) kota dan 4 (empat) kabupaten yakni; Kota Gunungsitoli, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias, dan Kabupaten Nias Selatan. Masyarakat suku Nias pada umumnya hidup dan tumbuh dalam adat istiadat, tradisi dan kebudayaan yang masih dipertahankan.

Edward B.taylor (Wafa Hosnol 2019:20) kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang ada di dalamnya termasuk segala pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.

Kebudayaan dipulau Nias merupakan tradisi dari nenek moyang, pengentuan adat dan leluhur masyarakat Nias yang masih dipertahankan, dan dibuat dalam suatu aturan yang disebut dengan *fondrakö*.

Zebua Baziduhu (2019:7) *fondrakö* ialah kegiatan menetapkan segala peraturan dan hukum adat dengan mengutuki pelanggarnya. Sewaktu Hiawalangi Dinada, turun dari langit, bersama-sama dengan dia telah turun diturunkan segala peraturan tentang hukum adat, bahkan kepadanya diserahkan dan diwaibkan melanjutkan penerapan hal-hl itu kepada kaum kerabatnya serta hamba rakyat di Gomo.

Pada zaman dahulu, masyarakat Nias menunjung tinggi adat istiadat yang berlaku sebagai dasar menjalankan aktifitas hidup sehari-hari. Adapun aturan adat istiadat yang disampaikan baik secara lisan maupun secara tulis, peninggalan

kebudayaan masyarakat suku Nias bukan hanya dalam bentuk *fondrakö* (hukum), namun terdapat beberapa peninggalan kebudayaan dari leluhur suku Nias yang merupakan hasil dari kehidupan atau kebiasaan masyarakat Nias contohnya; lompat batu yang ada di Kabupaten Nias Selatan, batu megalit (*gowe*), dan tari *maena*.

Masyarakat suku Nias sangat menjunjung tinggi adat istiadat, nilai – nilai budaya yang terus turun temurun dari nenek moyang sampai anak dan cucu. Budaya atau adat tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari masyarakat Nias, mulai dari pesta pernikahan, berbusana, cara berbahasa, dan lain sebagainya.

Budaya dalam pesta pernikahan dalam masyarakat suku Nias berbeda – beda setiap kabupaten atau daerah. Budaya pesta pernikahan di Kabupaten Nias Utara berbeda dengan Kabupaten lainnya. Hal ini membuktikan keragaman budaya yang ada di masyarakat suku Nias, meskipun ada persamaan namun memiliki aturan yang berbeda.

Upacara budaya (adat istiadat) pada pesta pernikahan masyarakat Nias, khususnya di Nias Utara terbagi dalam beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh kedua belah pihak yang akan membentuk keluarga baru. Adat istiadat pada pesta pernikahan di Nias Utara dikenal dengan sebutan *lafau*. Tahapan dalam pesta pernikahan ini mulai dari *Famaigi Niha* (kunjungan kerumah pengantin perempuan), *Famatua* (tunangan), *Fanou'ö böwö* (Penyerahan Mahar), *Famözi aramba* (Pemukulan Gong). *Fame'e bene'ö* (tangisan pengantin perempuan kepada keluarganya), dan *Faekhu badanö*/upacara adat.

<sup>3</sup> Masyarakat Nias mengenal dengan kata *böwö* (mahar) pada pesta pernikahan yaitu mahar dalam bentuk uang, perak dan emas yang harus disediakan oleh

keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Zebua et al., (2019), *böwö* (mahar) adalah “Budi, *masi-masi* berarti kasih, atau mengasihi. *Böwö* (mahar) dari keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki mencapai nominal yang tinggi, Namun *böwö* (mahar) yang diminta kepada laki-laki tergantung pada kesanggupan yang bisa di penuhi oleh laki-laki serta tidak memberatkan. Untuk itu *böwö* (mahar) adalah hadiah, pemberian yang cuma-cuma jadi artinya *Böwö* (mahar) bermakna sebagai kasih sayang dan bukti perhatian orang tua kepada anaknya. Biasanya, pada pesta pernikahan masyarakat Nias khususnya di Nias Utara terdapat banyak pengetua yang harus dihargai (*Nifosumange*) seperti, *fabanuasa* (warga kampung), *tandrösa* (orang tua pengantin perempuan), kaum ibu-ibu (*ndra'alawe*), *sitenga bö'ö* (famili) antara lain: *ngaötö nuwu* (paman dari ibu pengantin perempuan), *uwu* (paman pengantin perempuan), *talifusö sia'a* (anak sulung dari keluarga pengantin perempuan), dan lain-lain.

Dari rangkaian acara pesta pernikahan di pulau Nias khususnya di Nias Utara ialah *Fame'e bene'ö* (tangisan pengantin), yang di laksanakan oleh kedua belah pihak pengantin. Yang mana salah satu bagian yang sangat sakral dan harus dilakukan ialah *Famotu ono nihalö* (pemberian nasihat kepada pengantin perempuan). *Famotu* (nasihat) merupakan nasihat yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan mengenai kebiasaan sehari-hari yang akan dilalui oleh pengantin perempuan kelak dalam berumah tangga bersama dengan suaminya.

*Famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) merupakan tradisi atau kebiasaan sebelum membentuk keluarga yang baru, agar seorang calon pengantin perempuan bisa siap menjadi seorang istri dan menantu, orangtua kedua belah pihak berhutang untuk memberikan nasihat kepada anak mereka pada saat

pesta pernikahan di suku Nias. *Fotu nasihat*) merupakan tanda bahwa keluarga telah menyampaikan hal-hal yang baik kepada pengantin perempuan yang juga di saksikan juga oleh keluarga laik-laki. *Famotu* dilakukan oleh orang tua pengantin (*mama niowalu*), istri saudara ayah (*Tana Nina*), istri kepala Desa (*Fo'omo zalawa*), pengetua adat (*ira'alawe zangila huku ba goi-goi*) dan ibu-ibu *zowatö* yang datang pada hari itu.

*Famotu* (nasihat) diberikan kepada pengantin perempuan merupakan sebuah penghormatan kepada calon pengantin perempuan bahwasanya siap untuk membentuk keluarga yang baru. Yang menjadi nasihat berisi tentang tata krama, cara berpakaian, carauduknya, cara hidup berkeluarga (harus transparan) karena mereka sudah menjadi satu keluarga, serta sifat atau kelakuan yang berubah menjadi seorang ibu rumah tangga. Serta bagaimana cara memperlakukan tamu ketika datang kerumah, yang sudah menikah harus memberikan salam atau pun memberikan sirih (*afo*) kepada tamu yang datang. Sehingga dari makna tersebut terdapat nilai budaya Nias yaitu , nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai estetis, nilai etika. Jika seorang pengantin perempuan tidak dinasehati atau diberikan *Fotu* saat pesta pernikahannya, maka akan terus di ingat oleh masyarakat banyak dan di anggap hina. Bahkan, jika perempuan tersebut melakukan kesalahan dalam berkeluarga, maka orang lain mengoloknya dan disebut sebagai pengantin yang belum di nasihati (*ira alawe silö nifotu*).

Moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang berarti adat kebiasaan. Kata *mores* ini mempunyai sinonim *mos, moris, manner mores* atau *manners, monds*. Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak, etika, perangai, tingkah laku, dan lain-lain. Moral disebut sebagai *ethos* atau etika yang berarti ajaran yang ada

kaitannya dengan baik atau buruk yang dapat diterima oleh masyarakat terkait tingkahlaku, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya, (Mumtazinur, 2019: 85-86). Moral berarti menjelaskan baik dan buruk sikap seseorang. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju dalam perbuatannya.

Tujuan menyampaikan pesan moral kepada pengantin perempuan, ialah agar mempunyai etika yang baik, tingkah laku, dalam menjalankan keluarga kedepannya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik memilih judul penelitian dengan judul **Nilai Moral Pada Acara *Famotu Ono Nihalö* Dalam Pesta Adat Pernikahan di Kecamatan Tuhemberua.**

### **1.2. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus masalah yang akan diteliti adalah nilai Moral Pada Acara *Famotu Ono Nihalö* Dalam Pesta Adat Pernikahan di Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah Nilai Moral Yang Terealisasi *Famotu Ono Nihalö* Dalam Pesta Adat Pernikahan di Kecamatan Tuhemberua?.
- b. Apakah Makna *Famotu Ono Nihalö* (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Di Pesta Pernikahan Adat Nias Di Kecamatan Tuhemberua.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai Moral Pada Acara *Famotu Ono Nihalö* Dalam Pesta Adat Pernikahan di Kecamatan Tuhemberua.

### **1.5. Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, untuk mengetahui nilai moral yang di sampaikan pada acara *famotu ono nihalö*
- b. Bagi pembaca, untuk bisa memahami dan mengerti nilai moral yang di sampaikan pada acara *famotu ono nihalö*. Artinya, pembaca dapat memahami setiap nilai moral yang di sampaikan.
- c. Bagi mahasiswa khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk memperoleh sebuah pelajaran dan menjadikan tolak ukur dalam menjalani hidup serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kegunaan secara khusus adalah bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambahkan khazah perpustakaan di Universitas Nias.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kebudayaan Suku Nias**

Suku Nias memiliki beraneka ragam kebudayaan yang merupakan warisan leluhur yang sangat berharga diantara lain:

### **2.1.1 Hombo Batu (Lompat Batu)**

Hombo batu (lompat batu) dilakukan sejak jaman para leluhur dimana jaman dahulu mereka sering berperang antar suku sehingga mereka melatih diri mereka agar kuat dan mampu menembus benteng lawan yang konon cukup tinggi untuk dilompatinya. Seiring berkembangnya jaman tradisi ini berubah fungsinya. Sekarang lompat batu sudah tidak mereka gunakan untuk berperang lagi melainkan untuk ritual dan sebagai simbol budaya orang Nias. Tradisi ini diadakan untuk mengukur kedewasaan dan kematangan seorang lelaki di Nias sekaligus ajang menguji fisik dan mental para remaja di Nias menjelang usia dewasa. Tradisi lompat batu dilakukan pemuda Nias untuk membuktikan kalau mereka diperbolehkan untuk menikah. Batu yang harus dilompati berupa bangunan mirip tugu piramida dengan permukaan bagian atas datar. Tingginya tak kurang 2 meter dengan lebar 90 centimeter dan panjang 60 centimeter. Para pelompat melompati Batu besar itu melalui pijakan batu kecil sebelum melompati batu peninggalan masa lalu tersebut. Para pelompat tidak hanya sekedar harus melintasi tumpukan batu tersebut, tapi ia juga harus memiliki tehnik seperti saat mendarat, karena jika dia mendarat dengan posisi yang salah dapat menyebabkan akibat yang fatal seperti cedera otot atau patah tulang. Banyak pemuda yang bersemangat untuk dapat melompati batu besar ini.

### **2.1.2 Tari Perang (*faluaya*)**

Tari perang atau *Foluaya* merupakan lambang ksatria para pemuda di desa – desa Nias untuk melindungi desa dari ancaman musuh yang diawali dengan Fana'a



atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan ronda atau siskamling. Pada saat ronda jika ada aba-aba bahwa desa telah diserang oleh musuh maka seluruh prajurit berhimpun untuk menyerang musuh. Setelah musuh diserang, maka kepala musuh itu dipenggal untuk dipersembahkan kepada Raja, hal ini sudah tidak dilakukan lagi karena sudah tidak ada lagi perang suku di Nias. Persembahan ini disebut juga dengan Binu. Sambil menyerahkan kepala musuh yang telah dipenggal tadi kepada raja, para prajurit itu juga mengutuk musuh dengan berkata “Aehohoi” yang berarti tanda kemenangan setelah di desa dengan seruan “Hemitae” untuk mengajak dan menyemangati diri dalam memberikan laporan kepada raja di halaman, sambil membentuk tarian Fadohilia lalu menyerahkan binu itu kepada raja. Setelah itu, raja menyambut para pasukan perang itu dengan penuh sukacita dengan mengadakan pesta besar-besaran. Lalu, raja menyerahkan Rai, yang dalam bahasa Indonesia seperti mahkota kepada prajurit itu. Rai dalam suku Nias adalah merupakan tanda jasa kepada panglima perang. Tidak hanya Rai yang diberikan, emas beku juga diberikan kepada prajurit-prajurit lain yang juga telah ikut ambil bagian dalam membunuh musuh tadi. Kemudian, raja memerintahkan “Mianetogo Gawu-gawu Bagaheni” dengan fatele yang menunjukkan ketangkasan dengan melompat-lompat lengkap dengan senjatanya yang disebut Famanu-manu yang ditunjukkan oleh dua orang prajurit yang saling berhadap-hadapan. Seiring berkembangnya Zaman Tradisi ini dilakukan hanya pada hari hari tertentu atau untuk merayakan acara acara tertentu.

### **2.1.3. Tari maena**

Tari Maena merupakan tarian yang sangat simpel dan sederhana tetapi mengandung makna kebersamaan, kegembiraan, kemeriahan yang tak kalah

menariknya dengan tarian – tarian yang ada di nusantara. Namun ada sedikit kesulitan pada tarian ini yaitu terdapat rangkaian pantun (fanutuno maena) sesuai dengan event tarian maena dilakukan.

#### **2.1.4 Tari Moyo**

Tari Moyo disebut juga tari Elang yang terus mengepakkan sayapnya dengan lembut tanpa mengenal lelah, menaklukkan sesuatu yang bermakna bagi sesamanya dan dirinya sendiri. Tarian ini melambangkan keuletan dan semangat secara bersama dalam mewujudkan sesuatu yang dicita-citakan. Tari Moyo ini dilaksanakan setelah atau sebelum acara atau perayaan – perayaan atas hari tertentu, bahkan untuk menyambut tamu di Nias sendiri

#### **2.1.5 Tari Mogaele**

Hilinawalö Fau memiliki kinerja tarian tradisional yang unik. Ini tarian tradisional sangat menarik dan meninggalkan kesan baik bagi orang yang mengunjungi Hilinawalö Fau. Tarian ini merupakan bagian dari Tradisi Hilinawalö Fau. Tarian ini biasanya dilakukan dalam upacara tradisional atau penyambutan besar juga untuk menyambut para bangsawan yang dihormati. Tarian ini bercerita tentang keindahan dunia ini masih bersatu dan penuh dengan perdamaian. Tari dilakukan oleh perempuan disebut Mogaele. Orang-orang yang melakukan tindakan memerangi menggunakan alat menandai perang aksi perang di zaman dahulu kala ketika setiap desa sering berperang. Hal ini disebut Tarian Perang (War Dance). Dalam ini menunjukkan disertai dengan musik khas Hilinawalö Fau-Nias Selatan. Rumah Adat Bentuk rumah adat Nias terbagi atas dua yaitu berbentuk oval

dan persegi panjang. Rumah adat yang berbentuk oval hanya terdapat di Nias bagian utara sedangkan yang berbentuk persegi hanya terdapat di wilayah Nias bagian tengah dan selatan.

## **2.1.6 Upacara Adat**

### **1. Upacara Kelahiran**

- a. Upacara yang idenya adalah jika anak pertama lahir maka ayah si anak akan pergi ke mertua untuk menyampaikan bahwa cucunya telah lahir. Si ayah itu akan diberi anak babi, padi / beras oleh mertua. Pada upacara ini mertua diwajibkan membuat pesta dengan memotong babi.
- b. Setelah anak berumur 1 -1 bulan, maka anak ini akan diberi nama (lafatoro doi'). Pada upacara ini juga dipotong seekor babi untuk pesta bagi sanak keluarga dan masyarakat sekitar.
- c. Penyampaian ke ere (pendeta) agar si anak sehat – sehat dengan persembahan yang tidak terlalu besar.
- d. Pada waktu y6ang ditentukan ere datang ke rumah untuk memberi doa – doa si anak dan pihak orang tua menjamu ere dan ketika pulang ere diberi emas dan perak
- e. Setelah umur anak 3 bulan, maka orang tua membayar jujuran kepada mertua yang dihadiri oleh ayah, ibu, dan anak yang baru lahir. Adapun jujurannya sebagai berikut:
  - 1) Anak laki – laki berua 8 alisi yang merupakan pokok utama ditambah bayagu (tambahan utama) 5 alisi ditambah seloka 5 alisi. Kalau tidak dapat dipenuhi maka harus membayar sebesar 2,5 alisi dan sisanya yang sesuai dengan jumlah di atas harus dipenuhi.

2) Kalau anak perempuan maka hanya membayar 5 alisi yang merupakan pokok utama ditambah bayago (tambahan utama) 5 alisi ditambah seloka 5 alisi.

## **2. Upacara Perkawinan**

Tahapan upacara perkawinan bagi masyarakat Nias ada empat tahapan yaitu:

- a) Tahap meminang yang terdiri dari upacara mengantar emas peruntungan (*mamebola*) dan upacara pengembalian kantong tikar (*famuli mbola*).
- b) Tahap penentuan hari pernikahan (*fangoto bongi*) yang didalamnya juga membicarakan besaran mas kawin.
- c) Upacara pernikahan (*fangowalu*).

4) Upacara menjenguk orang tua (*famuli nukha*). Perkawinan yang terjadi pada masyarakat Nias sering dilakukan dengan paksaan atau berkaitan dengan upaya perdamaian antara kampung yang bermusuhan.

## **3. Upacara Kematian**

Dalam upacara kematian untuk orang tua dengan jenis kelamin laki – laki, maka pada waktu sakit dilakukan pesta dengan memotong babi serta mendatangkan ere. Upacara ini ditekankan pada pemberian makan terakhir bagi si sakit. Dalam upacara ini si anak meminta kemuliaan terhadap si bapak yang akan meninggal. Pada waktu bapak itu meninggal maka anak tertua yang pertama melap muka si bapak dan air sisa lap itu disimpan di dalam botol untuk kemudian disimpan di rumah yang difungsikan sebagai obat, kekuatan. Kemudian mayat di dudukkan serta ditempatka di depan

rumah (di sudut kiri) dan dijaga sampai mayat itu habis karena busuk. Setelah daging yang melekat pada mayat itu habis maka kepala mayat itu diambil dan diletakkan di atas piring, dibersihkan dengan minyak kelapa lalu ditanam dibawah behu (batu berdiri). Pemasangan behu itu bersamaan dengan pemasangan batu datar (awina). Muka tengkorak itu menghadap menghadap ke depan rumah dan diantara tengkorak itu diletakkan binu untuk keperluan sebagai bantal, pembantu, penjaga. Hal ini memiliki makna bahwa yang meninggal itu memiliki status sosial yang tinggi. Status sosial itu juga bisa didapatkan jika orang tua yang meninggal diberi binu pada waktu menguburkan tengkorak kepala orang tua pada behu. Binu yang diambil biasanya yang berumur tua, beruban sedangkan anak – anak dan wanita tidak diperkenankan menjadi binu. Jika pada waktu orang tua akan meninggal maka segala pesan – pesannya wajib diikuti kalau tidak diikuti akan menimbulkan masalah - masalah pada kehidupan anak – anaknya.

#### **4. Upacara Owasa/Faulu**

Upacara Owasa / Faulu merupakan rangkaian upacara yang berkaitan dengan struktur sosial atau pembentuka struktur sosial masyarakat. Nias bagian utara upacara peningkatan status sosial disebut owasa sedangkan di Nias selatan disebut faulu. Upacara Owasa dibuat dengan pesta yang bertingkat – tingkat dengan melebihi aturan yang ada yaitu dengan memotong lebih banyak babi sehingga mendapatkan status sosial yang lebih tinggi dari biasanya. Status sosial itu didapatkan dalam bentuk gelar / nama kebesaran. Owasa / failu dibagi atas dua bagian yaitu owasa failu bagi salawa / si'ulu' dan owasa / faulu bagi masyarakat selain salawa (siiulu dan

sato). Adapun yang termasuk dalam rangkaian prosesi tersebut bagi kalangan biasa sebagai berikut: 1) Perkawinan anak laki – laki. 2) Kelahiran anak. 3) Berkebun / memanen. 4) Pesta Owasa Hurukoko, pesta untuk paman, mertua, keluarga lain yang dekat. Pesta ini dilakukan dengan memotong 3, 6, 12 ekor babi. 5) Pesta dengan membuat rumah dilakukan dengan memotong 12 – 20 ekor babi. 6) Fotohebioboro'i merupakan pesta owasa yang memotong 20 – 20 ekor babi. 7) Mengawinkan anak pertama lelaki dilakukan pesta owasa dengan memotong 30 – 50 ekor babi. 8) Pesta pada waktu orang tua sakit memotong 30 ekor babi. 9) Sudah tua owasa fodreha hua / famalau, pesta yang terlengkap yang disebut balugu.

Tingkatan owasa yang dilakukan keturunan Balugu / Salawa / Si'ulu:

1) Owasa Bawango Walu, pesta perkawinan anak laki – laki dengan memotong babi 20 ekor. 2) Owasa Famatoro Do'i Ndraono, melahirkan anak dengan memotong babi 2 ekor. 3) Owasa Aifadao Femana Bua No'i, pekerjaan di ladang dengan memotong babi 1 ekor. 4) Owasa Aifadao Fanano Hurukoko, panen dengan memotong babi 1 ekor. 5) Owasa Aifadao Famazehi Omo dan Famazehi Ana'a, beli emas untuk membuat hiasan istri dengan memotong babi 3 ekor. 6) Owasa Fotekke Gioboro'i, ambil batu untuk tempat duduk istri (adulomanu), meja bundar yang kecil / yang lebih besar dari adulomanu disebut niogadi sedangkan yang lebih besar dari niogadi disebut nilare. 7) Owasa Fanarai Lata – lata, pesta owasa untuk perempuan membayar untuk mertua perempuan 2,5 alisi, 5 alisi, 15 – 20 ekor potong babi dan membayar sama pamannya 2,5 alisi. 8) Owasa Fatome, owasa untuk laki – laki dan ambil osa – osa 20 ekor. 9) Owasa

Fodreha Hua – Fawalau, owasa pemberiam behu dan nilare dengan memotong babi 50 ekor.

#### **5. Upacara *Fame'ana***

Fome'ana merupakan upacara makan bersama yang bertujuan menghindarkan kerusakan yang menimpa kampung (upacara penolak bala). Upacara yang dilakukan di tepi sungai Gomo, desa Onohondro, teluk dalam. Upacara ini dipimpin oleh seorang pendeta dari Gomo yang disebut Tuan Mboronadu.

#### **6. Upacara *Fondrakö***

Di dalam prosesi fondrako juga diikuti dengan berbagai prosesi religi sebagai bentuk pengesahan fondrako iut sendiri. Dalam salah satu folklor Nias disebutkan bahwa fondrako pada awalnya dilakukan oleh 2 orang raja yang di wilayahnya di tengah – tengah Pulau Nias yaitu Balugu Samono Bauwa Dano yang memerintah di Talu Nidanoi (mado Harefa) dengan raja Balugu Tuha Badano yang memerintah di Laraga (Mado Zebua). Kedua raja inilah yang menetapkan hukum adat sampai saat ini. Sebagai sebuah peraturan disamping harus dibayar dengan berbagai bentuk materi sebagai pengganti juga diikuti dengan kutukan – kutukan

## **2.2. Konsep Dasar Moral**

### **2.2.1 Pengertian Moral**

Moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang berarti adat kebiasaan. Kata *mores* ini mempunyai sinonim *mos*, *moris*, *manner* *mores* atau *manners*,

*monds*. Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak (bahasa Arab), kesusilaan, etika, perangai, tingkahlaku, dan lain-lain. Sedangkan dalam bahasa Yunani moral disebut sebagai *ethos* atau etika yang berarti ajaran yang ada kaitannya dengan baik atau buruk yang dapat diterima oleh masyarakat terkait tingkahlaku, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya, (Mumtazinur, 2019: 85-86). Moral berarti menjelaskan baik dan buruk sikap seseorang. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju dalam perbuatannya.

Moral dapat dipandang sebagai nilai mengenai baik atau buruk suatu tindakan. Moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, yang mengajarkan baik buruknya suatu tindakan. Sehingga tindakan dapat disebut dengan tindakan yang baik atau tindakan yang buruk. Menilai berdasarkan suatu tindakan mampu memberikan penilaian etis atau moral.

### **2.2.2 Ciri-Ciri Nilai Moral**

Nilai moral mempunyai ciri-ciri yang berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani, dan bersifat formal yang ditandai dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan pribadi manusia. Subur (2015:55) menyatakan bahwa moralitas pada hakekatnya adalah tindakan, tingkah laku, dan ucapan manusia dalam interaksi dengan Sang Pencipta, orang lain, dan diri sendiri. Jika apa yang dilakukan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan dapat diterima serta menyenangkan masyarakat, maka dianggap memiliki akhlak yang baik dan sebaliknya.

Nilai moral yang baik terkait dengan harapan dan tujuan hidup manusia, dalam implementasinya, kita bisa melihat dari aturan sosial mana yang baik dan mana yang buruk. Misalnya, tindakan membantu orang lain yang



membutuhkan bentuk nilai moral yang baik karena bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat.

### **2.2.3 Nilai-nilai Moral**

Sofa (Subur, 2015:62) membagi nilai moral yaitu “Nilai nurani yakni kejujuran, keberanian, cinta damai, keyakinan diri, disiplin diri, kesucian hati; nilai memberi yang meliputi kesetiaan, penghormatan, kasih sayang, tidak egois, ramah dan bersikap adil.” Sedangkan Rachel (Maharina, 2020:2) mengatakan bahwa nilai moral adalah penilaian terhadap upaya mengarahkan tindakan seseorang sedemikian rupa sehingga melakukan hal yang terbaik menurut akal sehat dan dengan pertimbangan untuk kepentingan individu lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah segala sesuatu nilai yang memang mengandung nilai kebaikan dalam hal kesuciaan atau perilaku manusia. Dengan demikian bila dikaitkan dengan novel yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa nilai-nilai moral yaitu nilai kejujuran, nilai keberanian, nilai keyakinan diri, nilai disiplin diri, nilai tidak egois, dan nilai bersikap.

#### **a. Nilai Kejujuran**

Rachels (Maharina, 2020:3) mengatakan bahwa kejujuran adalah tindakan untuk mengesampingkan kebohongan yang dianggap tidak pantas, dan juga bahwa orang jujur melakukan segala sesuatu yang dapat membantu mereka merasa sulit.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambah ataupun tidak dikurangi. Sifat jujur ini merupakan prinsip dasar cerminan akhlak seseorang. jujur juga dapat mencerminkan dari kepribadian seseorang. Oleh sebab itulah nilai kejujuran bernilai tinggi dalam kehidupan manusia.

#### **b. Nilai Keberanian**

Alimin & Sulastri (2018:2) mengatakan bahwa keberanian adalah tekad untuk mempertahankan suatu sikap yang dianggap sebagai tugas dan tanggung jawab, meskipun lingkungan tidak menyetujui atau bahkan secara aktif menentangnya. Sedangkan Rachels (Maharina, 2020:2) mengatakan bahwa keberanian adalah titik antara dua hal, yaitu pengecut dan nekat. Dalam kehidupan sehari-hari, ditunjukkan bahwa pengecut tidak dapat menyelesaikan masalah, sementara orang yang sembrono dapat melakukan hal-hal yang beresiko besar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai keberanian adalah suatu keyakinan yang ditujukan pada sesuatu yang tidak mengenal rasa takut untuk mempertahankan sikap dan membela kebenaran yang merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang harus dijalankan.

#### **c. Nilai Keyakinan Diri**

Smet (Hasbullah & Boon, 2019:3) mengatakan: bahwa kepercayaan/keyakinan diri adalah kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi khusus. Sedangkan Ghufron & Risnawari (Riyanti & Darwis, 2020:115) mengatakan bahwa keyakinan/kepercayaan diri adalah kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan dengan tugas atau situasi tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan/keyakinan diri adalah perasaan individu tentang kemampuan dirinya untuk membentuk perilaku yang relevan dalam situasi-situasi khusus yang mungkin tidak dapat diprediksi dan mungkin menimbulkan kebingungan dalam memutuskan suatu hal.

#### **d. Nilai Disiplin Diri**

Khaironi (2017:85) mengatakan bahwa “Disiplin merupakan salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik”. Sedangkan Wyckoff (Ernawati,

2016:5) mengatakan bahwa “disiplin adalah sebagai proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin diri merupakan sebuah sikap kebiasaan, patuh kepada waktu dan peraturan yang ada, artinya seseorang yang telah terbiasa disiplin akan mudah untuk berlaku disiplin dimanapun dia berada tetapi ketika seseorang tersebut tidak terbiasa maka dia juga akan sulit untuk berlaku disiplin dimanapun ia berada.

**e. Nilai tidak Egois**

Nilai tidak egois artinya sikap atau perilaku seseorang yang tidak didasarkan pada kepentingan diri sendiri. Sikap tidak egois ini mempertimbangkan kepentingan dan kebahagiaan orang lain dan bukan hanya kepentingan diri. Sikap tidak egois sering dianggap baik dan dihargai dilingkungan sekitarnya.

**f. Nilai Bersikap Adil**

Bersikap adil adalah perlakuan yang tidak memihak terhadap semua orang. Bersikap adil juga berarti memperlakukan semua orang dengan kesetaraan dan keadilan tanpa memandang perbedaannya. Sikap adil tidak memihak atau merugikan orang lain.

**2.3 Pernikahan di Nias**

Pernikahan dalam masyarakat Nias merupakan hal yang sangat sakral dan harus mengikuti tahapan budaya yang sangat ketat, pernikahan bukan hanya bersatunya dua individu melainkan dua keluarga besar. Oleh karena itu pernikahan tidak boleh dilakukan secara tiba-tiba tetapi harus menjelankan beberapa proses dan syarat-syarat sehingga bersatunya dalam satu ikatan keluarga yang baru.

Tahapan sebelum acara pernikahan menurut Baziduhu Zebua, dkk di dalam buku yang berjudul *Fondrakö* di Kota Gunungsitoli :

*1. Famaigi Niha* (Pencarian Jodoh)

Ketika anak laki-laki sudah dewasa maka orangtua laki-laki mencari jodoh anaknya. Apa bila orangtua telah menemukan jodoh anaknya maka orang tua mencari *sio* sebagai penyambung lidah. Kemudian *sio* mendatangi pihak orangtua perempuan melalui *samatorö* yang telah ditujuk oleh orangtua perempuan tersebut, agar mereka dapat menerima lamaran dari pihak laki-laki.

2. *Fame'eli* (Penyampaian Lamaran)

Pada acara ini *samatöfa* (telangkai) dari dua belah pihak melakukan pembicaraan tentang lamaran dan bila orangtua kedua belah pihak telah setuju maka dilanjutkan dengan *fame'e laeduru*.

3. *Fame'e Laeduru* ( penyampaian gelang atau cicin) sebagai tanda lamaran.

Setelah telangkai (*si'o*) menghubungi pihak si perempuan, maka langkah proses adat selanjutnya ialah penyampaian *köla* (gelang)/*laeduru* (cincin) peminangan melalui pertemuan adat di rumah keluarga si perempuan.

4. *Fanunu-Manu* (Pemakluman Pertunangan)

Untuk memaklumkan pertunangan bagi kerabat dan tetangga, bahwa kedua calon pengantin telah resmi bertunangan, maka diadakan acara adat yang disebut *fanunu-manu* sebagai simbol *famatöfa ba ziraha-ma'usö*. Pada acara ini dihadirkan pihak saudara, kerabat, warga kampung adat, paman, beserta ipar, dan kerabat (*talifusö, banua, uwu, sitengabö''ö*).

2  
5. *Famangelama* (Penguatan tekad/rencana selanjutnya).

Pihak laki-laki mendatangi rumah pihak perempuan untuk menyatakan keseriusan dalam melanjutkan rencana-rencana selanjutnya sekaligus untuk menanyakan jumlah dan jenis bayaran selanjutnya dengan membawa lagi satu pinjungan babi masak 4 *tu'e*. pada saat ini dapat disepakati kapan hari pelaksanaan acara penyerahan penyelesaian jujuran hingga hari pesta perkawinan.

6. *Femanga Bawi-Nisila-hulu* (pembayaran jujuran/penetapan hari perkawinan).
7. *Famasao Fakhe Toho* (Penyerahan beras pesta kawin)
8. Pemberian Nasihat bagi Calon Pengantin Perempuan (*Famotu-Bene'ō*)
9. Pesta Perkawinan (Puncak Acara Adat) disebut *falōwa/fa'atelawu-ba danō*

Acara pernikahan yang dilaksanakan masyarakat Nias, bersifat keagamaan artinya perilaku atau hukum kaidah-kaidah hukum berkaitan dengan kepercayaan terhadap yang gaib dan berdasarkan pada ajaran ketuhanan yang Maha Esa. Terdapat adat pernikahan yang terkait pada peraturan dan persyaratan tertentu seperti penentuan tanggal, peralatan dan perlengkapan, makanan, dan pakaian sebagai syarat mutlak yang harus disediakan oleh kedua belah pihak, mempelai laki-laki maupun mempelai wanita untuk berlangsungnya upacara adat pernikahan.

#### **2.4. Acara Famotu Ono Nihalō**

*Acara famotu ono nihalō* tidak asing bagi masyarakat di Nias, dikarenakan sudah menjadi budaya atau tradisi yang sering dilakukan sebelum melangkahkan kaki ke pelaminan atau kerumah mempelai laki-laki. Pelaksanaan *famotu ono*

*nihalö* dilakukan sebelum acara pesta adat, posisi atau kedudukan mempelai pada saat itu dengan ekspresi menangis, menggunakan pakaian kebaya. Sebelum menjelang acara pesta perkawinan maka dilaksanakan adat yang namanya Pelaksanaan *famotu ono nihalö*, tujuan acara ini ialah membekali mempelai perempuan untuk bisa menjadi istri dan menantu yang baik. Nasihat berupa pesan dituangkan dalam bentuk syair, syair yang berupa sastra lama dalam bahasa daerah Nias yang mengandung hikmat yang sangat dalam dan bentuk sastra yang sangat tinggi.

Pada acara Pelaksanaan *famotu ono nihalö* moment yang sangat berharga dan penting ini dilakukan agar seorang gadis bisa siap menjadi seorang istri atau menantu, hutang keluarga pun bisa dikatakan lunas karna *fotu* ini berupa nasihat kepada pengantin bahwa keluarga telah mengatakan hal yang baik kepadanya dan disaksikan juga penganti laki-laki dan perempuan dari pihak keluarga laki-laki. Selanjutnya di acara *fame 'e* ini menandakan bahwa perpisahan begitu menyakitkan, beda halnya kalau juga menjadi seorang istri.

Pada acara ini ada beberapa rangkaian acara sebelum masuk pada acara *famotu ono nihalö*, acara yang dimaksud ialah :

1. Kata pengantar artinya kata yang disampaikan oleh pembawa acara sebelum membacara tertib acara yang akan segera berlansung
2. *Lifamaehagö moroiba* keluarga atau pembukaan artinya keluarga memberitahukan alasan mengapa kedua desa bisa bersama pada hari ini
3. *Sinunö fangandrösekeligus* renungan sikat artinya pendeta meberikan nasihat dan memberkati keluarga yang akan terbentuk.

4. *Li fanemaö* artinya kata sambuta mulai dari tokoh adat, paman, kakek dan tamu dari keluarga laki-laki.
5. *Fame'e bola wondröi sifao fame'e gana'a*, artinya keluarga laki-laki memberikan *sumange* sekaligus menghabiskan semua jujuran yang tersisa.
6. Acara adat/ *Huhuo barö gare* artinya kedua keluarga, baik keluarga laki-laki maupu perempuan saling memberikan penghormatan, dan memberikan sekapur sirih
7. *Famözi aramba* artinya mereka memukul alat musik tradisional seperti gong, gendang menandakan akan segera ada acara pernikahan.
8. *Fame'e fotu khö nono ni'owalu* artinya orang tua memberikan nasihat berupa pesan moral sebelum melangkahhkan kaki kepelaminan dan kerumah laki-laki
9. Istrahat artinya menghentikan sementara acara yang di lakukan atau para undangan makan
10. Kata penutup artinya mengakhiri acara
11. Bubar artinya keluarga laki-laki kembali atau pulang kerumah.

Dari rangkain acara diatas dapat di pahami apa yang menjadi rangkaian acara yang dilaksanakan pada *famotu ono nihalö*. Pelaksanaan acara *famotu ono nihalö* harus disaksikan oleh ketua adat, pemerintahan desa, agama, dan keluarga besar mempelai lai-laki.

## **2.5. Penelitian Yang Relevan**

Adapun beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Maryatun (2010) tentang nilai-nilai moral pada perkawinan masyarakat desa Kambogan, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkala. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkawinan memiliki nilai-nilai moral yang terkandung dalam perkawinan adat masyarakat desa Kombanga. Perbedaan antara penelitian ini ialah, penelitian Maryatun membahas tentang nilai-nilai perkawinan adat masyarakat desa Kombangan, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan. Sementara penelitian ini membahas tentang pesan moral pada acara *famotu ono nihalö* pada pesta pernikahan di Kecamatan Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara.
2. Penelitian Hamidah (2014) tentang Nilai-Nilai Moral Dalam Adat Perkawinan Melayu Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Provinsi Sumatra Utara. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam prosesi dan makna simbolik adat perkawinan Melayu yaitu; nilai religius, sosial, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, keiklasan, nilai kesopanan, nilai keindahan. Perbedaan antara penelitian ini dengan Hamidah ialah, penelitian Hamidah membahas nilai-nilai moral dalam ritual adat pernikahan masyarakat Bugis dan relevasinya dengan nilai-nilai hukum Islam. Sementara penelitian ini membahas tentang pesan moral pada acara *famotu ono nihalö* pada pesta pernikahan di Kecamatan Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara.

## **2.6 Kerangka Berpikir**

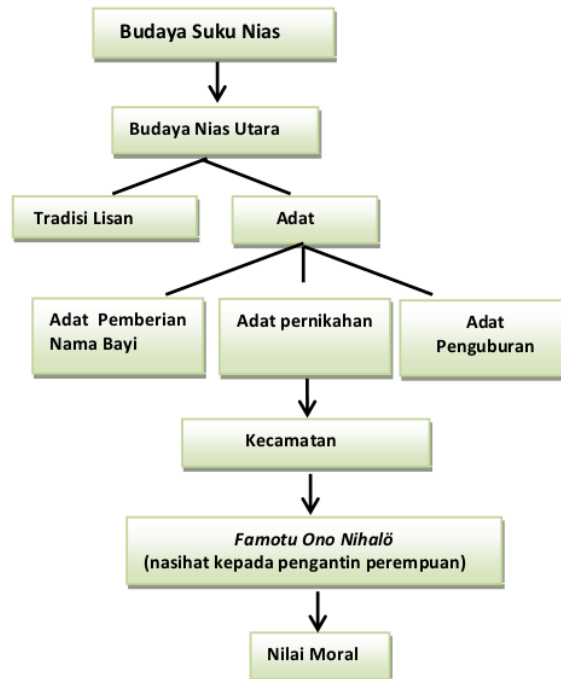
Pada penelitian ini akan dijelaskan beberapa hal yang akan menjadi landasan berpikir penulis. Landasan tersebut yang akan mengarahkan penulis dalam



menemukan data serta informasi dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah yang akan dipaparkan.

Penelitian ini menganalisis tentang nilai moral yang terdapat dalam acara *famotu ono nihalō*. Berikut gambaran agar lebih jelas.

Gambar 2.6 kerangka berpikir



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### 3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dengan data berupa

kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Analisis kualitatif khususnya tidak digunakan dalam mencari data untuk frekuensi, melainkan digunakan untuk mencari data yang tampak ditermukaan itu (Burhan Bungin 2015:66).Yang artinya, analisis kualitatif digunakan untuk memahami fakta, bukan untuk menjelaskan fakta tersebut. Tujuan dari analisis kualitatif ini adalah untuk menemukan makna dari data yang dianalisis. Dengan demikian, metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, factual dan akurat tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam acara *famotu ono nihalö*. Menurut Sugiyono (2015: 15), metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang artinya peneliti dalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal* teknik pengumpulan dengan *trianggulasi* (tabungan), analisis data dalam penelitian bersifa induktif/kualitatif, dan hasil penelitiankualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Objek dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada objek yang alamiah. Yang artinya objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penelitian deskriptif menuturkan pada pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data, menganalisis, dan interpretasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi pada saat penelitian sedang berjalan.

### **3.2 Variabel Penelitian**

Sugiono dalam Ulfa.(2020 : 343), Variabel penelitian pada dasarnya adalah “suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.” Dalam penelitian ini variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti merupakan nilai moral yang terdapat dalam acara *Famotu ono nihalō* (nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat Nias di Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara.

### **3.3. Lokasi dan Jadwal Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian kepada masyarakat Nias khususnya di Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara dengan latar belakang masyarakat yang beradat *Lafau*. Jadwal penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan oleh peneliti pada akhir bulan Agustus sampai akhir bulan September 2023.

### **3.4 Sumber Data**

Untuk memperoleh data dalam rangka menjawab permasalahan penelitian, maka sumber data yang di gunakan adalah :

#### **3.4.1 Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan. Data primer memiliki kriteria sebagai berikut:

Data ini di peroleh dari :

- a. Pengetua adat (umur 60-75 Tahun)
- b. Aparat pemerintah (umur 48-56 Tahun)
- c. Masyarakat (umur 50-65 Tahun)

cara pengumpulan data :

- a. Wawancara, dilakukan dengan para informan yang terdiri dari para pengetua adat, yang dianggap dapat memberikan informasi tentang nilai Moral dalam acara *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan), Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan informasi yang dianggap bagian dari keseluruhan agar datanya bersifat kualitatif dan representatif.
- b. Angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang nilai moral dalam acara *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) dalam pesta adat pernikahan di kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara. Hal ini dilakukan mengingat besarnya jumlah sampel yang ada, sehingga pengumpulan data menjadi lebih efektif.

#### 3.4 Data Sekunder

Data ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai Referensi arsip-arsip penelitian, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 3.5 Instrumen Penelitian

Abdussamad.(2021: 141), mengatakan bahwa yang menjadi instrumen atau alat penelitian ialah peneliti itu sendiri karena segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Jadi peneliti dalam hal ini melakukan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Yang disediakan peneliti dalam hal ini adalah antara lain:

##### a) Lembar Pertanyaan

Lembar pertanyaan merupakan instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait tentang nilai moral dalam acara *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) di Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara khususnya dalam pesta pernikahan.

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti visual yang dapat dilihat atau didengar oleh seseorang. Dokumentasi digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa rekaman video dan foto-foto saat melaksanakan wawancara sebagai bukti dalam kebenaran hasil penelitian.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti ialah melalui wawancara secara lisan kepada masyarakat di Kecamatan Tuheberua Kabupaten Nias Utara pertanyaan yang sudah disiapkan. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan beberapa tahap:

1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga dapat disimpulkan (Lase Krisdayanti Arni dan Ndruru Mastawati, 2023). Reduksi data merupakan tindakan untuk memilih data yang akan di gunakan atau penting unutm dianalisis oleh peneliti dengan cara menghilangkan data-data yang dianggap tidak perlu, berdasarkan hasil wawancara.

2) Penjelasan Data

Data yang yang telah dipilih Kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan dalam memahami nilai-nilai dalam hasil wawancara

3) Kesimpulan

Data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan sesuai dengan urutannya. Lalu ditentukan nilai moral dalam acara *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) pada pesta pernikahan adat nias di Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil

Hasil penelitian ini berupa deskriptif tentang nilai moral pada acara *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) dalam pesta pernikahan adat Nias di kecamatan Tuhemberua kabupaten Nias Utara. Peneliti mencari dan menemukan data-data yang ada kaitannya dengan budaya, kemudian peneliti menganalisis sehingga mendapatkan hasil penelitian yang diperoleh dalam acara *famotu ono nihalö* (nasihat kepada calon pengantin). Hasil penelitian dan

pembahasan dalam penelitian ini dipaparkan berdasarkan pada urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dicantumkan pada bab sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan etnografi dengan teknik observasi, wawancara, simak, dan rekam audio/video. Kirk & Miller dalam Abdussamad 2021 menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Beberapa nilai moral dalam *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) dalam pesta pernikahan adat nias, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Table. 4.1 Nilai Moral dalam *Famotu Ono Nihalö***

No	Ungkapan Yang Mengandung Nilai Moral Dalam Bahasa Nias	Bahasa Indonesia	Nilai Moral
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Lömurongoma ninau ina Andis andre noibözi zitohöna ba no moloji</i></li> <li>- <i>Naso göu sapak na roti böi dölö'ö sibakha</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kami belum dengar ibu Andis sudah memukul menantu yang duluan dari kamu dan sudah melarikan diri</li> <li>- Kalau ada makananmu berupa</li> </ul>	Nilai Kejujuran

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Böi dölö'ö sibakha dölö'ö khö ninamö löhadöi göda khöma mama</i></li> </ul>	<p>roti jangan langsung bawa kedalam kamar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jangan langsung kedalam kamar temui dulu mertua dan sampaikan tidak ada makanan/buah tangan.</li> </ul>	
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Öfagölosi yaugö ba gamuatau he lagura, hewöisa wondrönisira yaugö</i></li> <li>- <i>Falukhaö ba niha ohede</i></li> <li>- <i>Naöbidi nafo baöbidi böi fatai-tai mesokhoö</i></li> <li>- <i>Nano aefa mbogi walöwa nogu böi saae ö'beneö yaugö naöila mamau mamözini salo ba ösofu hadia halöwöu</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sesuaikan sikapmu dan perbuatanmu terhadap mereka, sesuai dengan yang mereka lakukan untukmu.</li> <li>- Ketika bertemu dengan orang sapa dan ramah terhadap mereka.</li> <li>- Jika kamu membuat silih hati-hati agar tidak terluka</li> <li>- Setelah selesai malam pesta nak, jangan diam seperti pengantin terus tetapi tanya kepada mertuamu apa pekerjaan yang bisa kamu lakukan.</li> </ul>	<p>Nilai Keberanian</p>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Tötönafüu Lowalangi mangandrö böi röi-röi Lowalangi</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Andalkan Tuhan dalam hidupmu dan</li> </ul>	<p>Nilai Keyakinan Diri</p>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Tuturu lala sisökhi mendrua manö taromali Lowalangi</i></li> <li>- <i>Ofönaö wanggalui mbanua Lowalangi enaö tesöndra harazakimi</i></li> <li>- <i>Na sara-sara dödömi nogu ba tesöndra howu-howu ba ifahowuö ami Lowalangi.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>selalu berdoa, jangan meninggalkan Tuhan.</li> <li>- Berikan petunjuk yang baik, terlebih-lebih firman Tuhan.</li> <li>- Cari kerajaan Allah terlebih dahulu agar rezekimu selalu berlimpah.</li> <li>- Jika hati selalu bersatu maka berkat tuhan tetap melimpah dan Tuhan memberkati keluargamu.</li> </ul>	
4	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Böi ohe kole wanikha kole nidanö ohe</i></li> <li>- <i>Böi fazawa-zawaö manö</i></li> <li>- <i>Yaaga zisambua mbanua gombolata andre naöila yaaga ba ohede khoma</i></li> <li>- <i>Heta saae ndraugö ba lagu ono alawe tenga ono alawe saae ndraugö enaö lagu faasatua</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- jangan membawa masalah tetapi bawalah kedamaian.</li> <li>- Jangan pergi sembarangan tanpa pamit terlebih dahulu.</li> <li>- Ketika kamu bertemu dengan orang yang satu kampung ini sapa dan senyumlah kepada kami.</li> <li>- Tinggalkan perbuatan masa gadismu karna kamu sekarang bukan gadis melainkan menantu, bersikap dewasa.</li> </ul>	<p style="text-align: center;">Nilai Displin Diri</p>

	<p>- <i>bahadia nironjou khöma ba daa meri böi turiagö siawa, bahadia gamuata moroi siawa böi turiagö ba khöma badaa</i></p> <p>- <i>faoso babaya halöwöu</i></p> <p>- <i>ba naso nukha ba darewe nogu öhalö böi ola-ola böi waö khö nama daö hö</i></p>	<p>- Apa yang kamu dengar disini Meri jangan ceritakan disana, dan apa yang kamu dengar disana jangan ceritakan disini sama kami.</p> <p>- Bangunlah dan kerjakan pekerjaanmu.</p> <p>- Seandainya ada kain dijemuran ambil jangan beda-bedakan bahwa itu milik mertuamu.</p>	
5	<p>- <i>Apalagi so mböli ganaau fönau darua fosumange</i></p> <p>- <i>Böi öoromaö heweisa waebua gefemi</i></p> <p>- <i>Boi tohude yangö moroi khora</i></p> <p>- <i>Maöwaö dania na öruqi khöra hasadaö ninagu moroi furi ina ifan, böi daö nogu nosaae darua nina ba darua nama.</i></p>	<p>- Apalagi ada iparmu yang sudah duluan darimu dua orang hargailah mereka.</p> <p>- Jangan menyombongkan diri terhadap banyaknya uang keluargamu.</p> <p>- Jangan berlebihan dari mereka.</p> <p>- Jangan berkata kepada mereka hanya ibu Ifan yang kutinggalkan ibuku, tetapi sekarang</p>	<p>Nilai Tidak Egois</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Böi ebua dödöu sambuana ba zatua nogu</i></li> <li>- <i>Yae mamau ina andri hogö gamuatau si mane gamuata ba daa böi bulöö</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>kamu punya dua ibu dan dua orang ayah</li> <li>- Jangan pilih kasih kepada orang tua</li> <li>- Ini ibu Andri bersikap baik seperti perbuatanmu disini jangan diubah</li> </ul>	
6	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ba ögo'ö khora göi na laohe yaugö ba gamuata sisökhi</i></li> <li>- <i>Fosumange zatua sowöli yaugö Basimane zatua ba daa</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Ikutilah mereka jika mengajari kamu dalam perbuatan yang baik.</li> <li>-Hargailah ayah dan ibu mertuamu seperti orang tuamu disini.</li> </ul>	<p style="text-align: center;">Nilai Bersikap Adil</p>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai moral pada acara *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) dalam pesta pernikahan adat Nias, terdapat nilai kejujuran, nilai keberanian, nilai keyakinan, nilai disiplin diri, nilai tidak egois, dan nilai bersikap adil. Dari hasil analisis data terdapat nilai kejujuran tiga (3) data, nilai keberanian empat (4) data, nilai keyakinan empat (4) data, nilai kedisiplinan diri tujuh (7) data, nilai tidak egois enam (6) data, dan nilai bersikap adil dua (2) data.

#### 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan), maka peneliti menyimpulkan nilai moral pada acara *famotu ono nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) terdapat enam nilai moral yakni :

- a. Nilai kejujuran.
- b. Nilai keberanian.
- c. Nilai keyakinan.
- d. Nilai kedisiplinan diri.
- e. Nilai tidak egois.
- f. Nilai bersikap adil.

Dari uraian data diatas, berikut penjelasan dari keenam data tersebut sebagai berikut :

**a. Nilai Kejujuran**

Kejujuran adalah tindakan yang dilakukan dengan mengecualikan kebohongan yang dianggap tidak sesuai, selain itu individu dalam melakukan kejujuran akan melakukan segala cara yang dapat menolongnya dari rasa sulit. Pada prinsipnya kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang menuntut seseorang untuk melakukan sesuatu dengan benar tanpa rekayasa, baik dari berbicara ataupun tingkah laku. Kejujuran mulai dari kita sendiri yang dibangun dalam lingkungan yang kecil dalam keluarga.

**Tabel 4.2 Nilai Kejujuran Dalam *Famotu Ono Nihalö***

No	Bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1	<i>“Lömurongoma ninau ina andis andre noibözi zitohöna ba nomoloi”</i>	Kami belum dengar ibu Andis sudah memukul menantu yang duluan dari kamu dan sudah melarikan diri.
2	<i>Naso göu sapak na roti böi dölö`ö sibakha</i>	Kalau ada makananmu berupa roti jangan langsung bawa kedalam kamar.

3	<i>Böi dölö'ö sibakha dölö'ö khö ninamö löhadöi göda khöma mama</i>	Jangan langsung kedalam kamar temui dulu mertua dan sampaikan tidak ada makanan/buah tangan.
---	---	--

*“Lömurongoma ninau ina andis andre noibözi zitohöna ba nomoloi”*

Ungkapan ini berarti “Kami belum dengar ibu Andis sudah memukul menantu yang duluan dari kamu dan sudah melarikan diri.”

Pada kutipan data (1) pada tabel diatas menunjukkan bahwa didalam ungkapan tersebut terdapat nilai kejujuran. Hal ini dapat dilihat dari cara seorang ibu yang berkata jujur, apa adanya kepada sipengantin yang berkata “Kami belum dengar ibu Andis sudah memukul menantu yang duluan dari kamu dan sudah melarikan diri”. Artinya seorang ibu yang memberikan nasihat kepada sipengantin agar percaya kepada mertua bahwasanya mertuanya baik, tidak pernah melakukan kekerasan.

*“Naso göu sapak na roti böi dölö'ö sibakha”* ungkapan ini berarti “Kalau ada makananmu berupa roti jangan langsung bawa kedalam kamar”.

Pada kutipan data (2) pada tabel di atas menunjukkan bahwa didalam ungkapan tersebut terdapat nilai kejujuran. Hal ini dapat dilihat dari cara seorang ibu yang berkata jujur kepada sipengantin yang berkata “Kalau ada makananmu berupa roti jangan langsung bawa kedalam kamar”. Artinya dari kata di atas seorang ibu yang memberikan nasihat kepada sipengantin supaya jujur apabila ada makanan jangan langsung kedalam kamar melainkan kasih nampak sama mertua terlebih dahulu.

“Böi dölö’ö sibakha, dölö’ö khö ninamö löhadöi göda khöma mama”  
 ungkapan ini berarti “Jangan langsung kedalam kamar temui dulu mertua dan sampaikan tidak ada makanan/buah tangan”

Pada kutipan data (3) pada tabel diatas menunjukkan bahwa didalam ungkapan tersebut terdapat nilai kejujuran. Hal ini dapat dilihat dari cara seorang ibu yang berkata jujur, apaadanya kepada sipengantin yang berkata “Jangan langsung kedalam kamar temui dulu mertua dan sampaikan tidak ada makanan/buah tangan”. Artinya dari kata di atas seorang ibu yang memberikan nasihat kepada sipengantin, pada kemudian hari jika pulang dari rumah saudara jangan langsung kedalam kamar melainkan menyapa mertua dan memberitahu tidak ada makan yang mereka bawa supaya mertua tidak berpikir aneh-aneh.

**b. Nilai Keberanian**

Keberanian adalah tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban dan tanggung jawab, juga apabila tidak disetujui atau bahkan secara aktif dilawan oleh lingkungan. Keberanian adalah suatu titik yang berada diantara dua hal yaitu pengecut dan nekat. Dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui bahwa orang pengecut tidak akan mampu menyelesaikan masalah, sedangkan orang yang nekat akan mampu melakukan hal yang beresiko tinggi.

**Tabel 4.3 Nilai Keberanian dalam Famotu Ono Nihalö**

No	Bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1.	<i>Öfagölosi yaugö ba gamuatau he lagura, hewöisa wondrönisira yaugö</i>	Sesuaikan sikapmu dan perbuatanmu terhadap mereka, sesuai dengan yang mereka lakukan untukmu.

2.	<i>Falukhaö ba niha ohede</i>	Ketika bertemu dengan orang sapa dan ramah terhadap mereka.
3.	<i>Naöbidi nafo baöbidi böi fatai-tai mesokhoö</i>	Jika kamu membuat sirih hati-hati agar tidak terluka
4.	<i>Nano aefa mbogi walöwa nogu böi saae beneö yangö naöila mamau mamözini salo ba ösofu hadia halöwöu</i>	Setelah selesai malam pesta nak, jangan diam seperti pengantin terus tetapi tanya kepada mertuamu apa pekerjaan yang bisa kamu lakukan.

*“Öfagölosi yangö ba gamuatau he lagura, hewöisa wondrönisira yangö”* ungkapan ini berarti “Sesuaikan sikapmu dan perbuatanmu terhadap mereka, sesuai dengan yang mereka lakukan untukmu”

Pada kutipan data (1) pada tabel di atas menunjukkan nilai keberanian dimana seorang ibu yang berkata “Sesuaikan sikapmu dan perbuatanmu terhadap mereka, sesuai dengan yang mereka lakukan untukmu”. Yang artinya sipengantin harus berani menyesuaikan sikap dan perbuatannya kepada ipar yang sudah duluan darinya.

*“Falukhaö ba niha ohede”*ungkapan ini bearti “Ketika bertemu dengan orang sapa dan ramah terhadap mereka”

Pada kutipan data (2) pada tabel di atas menunjukkan nilai keberanian hal ini dapat kita lihat dari ungkapan seorang ibu yang berkata “Ketika bertemu dengan orang sapa dan ramah terhadap mereka”. Artinya ketika bertemu dengan orang harus sapa dan ramah jangan takut ketika bertemu orang lain

“*Naöbidi nafa baöbidi böi fatai-tai mesokhoö*” ungkapan ini berarti “Jika kamu membuat sirih hati-hati agar tidak terluka”

Pada kutipan data (3) pada tabel di atas dapat dipahami bahwasanya ketika melakukan suatu kegiatan harus berhati-hati agar tidak terluka terlebih ketika membuat sirih jangan terlalu buru-buru.

“*Nano aefa mbogi walöwa nogu böi saae beneö yangö naöila mamau mamözini salo ba ösofu hadia halöwöu*” ungkapan ini berarti “Setelah selesai malam pesta nak, jangan diam seperti pengantin terus tetapi tanya kepada mertuamu apa pekerjaan yang bisa kamu lakukan”

Pada kutipan data (4) pada tabel di atas terdapat nilai keberanian dimana ungkapan seorang ibu yang memberikan nasihat kepada pengantin yang berkata “Setelah selesai malam pesta nak, jangan diam seperti pengantin terus tetapi tanya kepada mertuamu apa pekerjaan yang bisa kamu lakukan” artinya ketika sudah selesai malam pesta pernikahan jangan bersikap pengantin terus, melainkan harus menanyakan pekerjaan yang harus dilakukan kepada mertua.

### c. Nilai Keyakinan Diri

Kepercayaan/keyakinan diri adalah kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi khusus. Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

**Tabel 4.4 Nilai Keyakinan Diri dalam *Famotu Ono Nihalö***

No	Bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1	<i>Tötönafoü lowalangi mangandrö böi röi-röi lowalangi</i>	Andalkan Tuhan dalam hidupmu dan selalu berdoa, jangan meninggalkan Tuhan.



2	<i>Tuturu lala sisökhi mendrua manö taromali lowalangi</i>	Berikan petunjuk yang baik, terlebih-lebih firman tuhan.
3	<i>Ofönaö wangalui mbanua lowalangi enaö tesöndra harazakimi</i>	Cari kerajaan Allah terlebih dahulu agar rezekimu selalu berlimpah.
4	<i>Na sara-sara dödümi nogu ba tesöndra howu-howu ba ifahowüö ami lowalangi.</i>	Jika hati selalu bersatu maka berkat Tuhan tetap melimpah dan Tuhan memberkati keluargamu.

“*Tötönaöföu lowalangi mangandrö böi röi-röi lowalangi*” ungkapan ini berarti “Andalkan Tuhan dalam hidupmu dan selalu berdoa, jangan meninggalkan Tuhan”

Pada kutipan data (1) pada tabel di atas menunjukkan nilai keyakinan diri kepada sipengantin dimana seorang ibu yang berkata “Andalkan Tuhan dalam hidupmu dan selalu berdoa, jangan meninggalkan Tuhan”. Artinya dalam menjalankan kehidupan kedepannya tetap mengadalkan Tuhan dan berdoa, supaya keyakinan pada diri tetap kuat dalam menjalankan kehidupan

“*Tuturu lala sisökhi mendrua manö taromali lowalangi*” ungkapan ini berarti “Berikan petunjuk yang baik, terlebih-lebih firman Tuhan”

Pada kutipan data (2) pada tabel di atas dapat dipahami dari ungkapan seorang ibu yang memberikan nasihat kepada sipengantin yang berkata “Berikan petunjuk yang baik, terlebih-lebih firman Tuhan”. Artinya ketika menjadi menantu harus bisa menjadi contoh yang baik serta memberikan petunjuk yang baik terlebih mengaitkan firman Tuhan.

“*Ofönaö wanggalui mbanua lowalangi enaö tesöndra harazakimi*” ungkapan ini berarti “Cari kerajaan Allah terlebih dahulu agar rezekimu selalu berlimpah.”

Pada kutipan data (3) pada tabel di atas menunjukkan bahwa didalam ungkapan tersebut nilai keyakinan diri dimana ungkapan seorang ibu yang memberika nasihat “Cari kerajaan Allah terlebih dahulu agar rezekimu selalu berlimpah.”. Artinya dalam kehidupan yang diutamakan ialah kerajaan Allah agar rezeki selalu berlimpah dalam diri.

“*Na sara-sara dödümi nogu ba tesöndra howu-howu ba ifahowuö ami lowalangi.*” Ungkapan ini berarti “Jika hati selalu bersatu maka berkat Tuhan tetap melimpah dan Tuhan memberkati keluargamu”

Pada kutipan data (4) pada tabel di atas dapat dipahami dari ungkapan seorang ibu yang memberikan nasihat kepada sipengantin agar tetap rukun dan satu hati ketika sudah membentuk satu keluarga yang baru agar dapat rezeki dari tuhan.

#### d. Nilai Displin Diri

Disiplin merupakan salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik. Disiplin juga merupakan sebagai proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri.

**Tabel 4.5 Nilai Displin Diri dalam *Famotu Ono Nihalö***

No	Bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1	<i>Böi ohe kole wanikha kole nidanö ohe</i>	jangan membawa masalah tetapi bawalah kedamaian.
2	<i>Böi fazawa-zawaö manö</i>	Jangan pergi sembarangan tanpa pamit terlebih dahulu.
3	<i>Yaaga zisambua mbanua gombolata andre naöila yaaga ba ohede khoma</i>	Ketika kamu bertemu dengan orang yang satu kampung ini sapa dan senyumlah kepada kami.

4	<i>Heta saae ndraugö ba lagu ono alawe tenga ono alawe saae ndraugö enaö lagu faasatua</i>	Tinggalkan perbuatan masa gadismu karna kamu sekarang bukan gadis melainkan menantu, bersikap dewasa.
5	<i>bahadia niron gou khöma ba daa meri böi turiagö siawa, bahadia gamuata moroi siawa böi turiagö ba khöma badaa</i>	Apa yang kamu dengar disini Meri jangan ceritakan disana, dan apa yang kamu dengar disana jangan ceritakan disini sama kami.
6	<i>faoso babaya halöwöu</i>	Bangunlah dan kerjakan pekerjaanmu.
7	<i>ba naso nukha ba darewe nogu öhalö böi ola-ola böi waö khö nama daö hö</i>	Seandainya ada kain dijemuran ambil jangan beda-bedakan bahwa itu milik mertuamu.

“*Böi ohe kole wanikha kole nidanö ohe*” ungkapan ini berarti “jangan membawa masalah tetapi bawalah kedamaian”

Pada kutipan data (1) pada tabel di atas menunjukkan bahwa didalam ungkapan tersebut terdapat nilai disiplin diri. Hal ini dapat dilihat dari cara seorang ibu yang berkata kepada sipengantin agar tidak menjadi pembuat masalah melainkan mengurangi masalah yang ada.

“*Böi fazawa-zawaö manö*” ungkapan ini berarti “Jangan pergi sembarangan tanpa pamit terlebih dahulu”

Pada kutipan data (2) pada tabel di atas menunjukkan bahwa didalam ungkapan tersebut terdapat nilai disiplin diri. Hal ini dapat dilihat dari cara seorang ibu yang berkata kepada sipengantin agar disiplin dalam diri tetap dijaga dan saling menghargai.

*“Yaaga zisambua mbanua gombolata andre naöila yaaga ba ohede khoma”*

ungkapan ini berarti “Ketika kamu bertemu dengan orang yang satu kampung ini sapa dan senyumlah kepada kami”

Pada kutipan data (3) pada tabel di atas menunjukkan bahwa didalam ungkapan tersebut terdapat nilai disiplin diri. Hal ini dapat dilihat dari cara seorang ibu yang berkata kepada sipengantin agar disiplin dalam diri tetap dijaga dan saling menghargai, saling menghormati apabila berjumpa dengan keluarga.

*“Heta saae ndraugö ba lagu ono alawe tenga ono alawe saae ndraugö enaö lagu faasatua”* ungkapan ini berarti “Tinggalkan perbuatan masa gadismu karna kamu sekarang bukan gadis melainkan menantu, bersikap dewasa”

Pada kutipan data (4) pada tabel di atas menunjukkan bahwa didalam ungkapan tersebut terdapat nilai disiplin diri. Hal ini dapat dilihat dari cara seorang ibu yang berkata kepada sipengantin agar disiplin dalam diri tetap dijaga dan serta tingkah laku anak gadis ditinggalkan dan mulai bersikap selayaknya orang tua.

*“bahadia nironougou khöma ba daa meri böi turiagö siawa, bahadia gamuata moroi siawa böi turiagö ba khöma badaa”* ungkapan ini berarti “Apa yang kamu dengar disini Meri jangan ceritakan disana, dan apa yang kamu dengar disana jangan ceritakan disini sama kami”

Pada kutipan data (5) pada tabel di atas menunjukkan bahwa didalam ungkapan tersebut terdapat nilai disiplin diri. Hal ini dapat dilihat dari cara seorang ibu yang berkata kepada sipengantin agar disiplin dalam diri tetap dijaga serta tidak mengadu domba antara mertua dan keluarga kandung jika mendengar suatu kata yang kurang enak jangan saling mengadu domba melainkan menutupinya.

*“faoso babaya halöwöu”* ungkapan ini berarti “Bangunlah dan kerjakan pekerjaanmu”

Pada kutipan data (6) pada tabel di atas menunjukkan bahwa didalam ungkapan tersebut terdapat nilai disiplin diri. Hal ini dapat dilihat dari cara seorang ibu yang berkata kepada sipengantin agar disiplin dalam diri tetap dijaga serta bangun pagi dan mengerjakan pekerjaan rumah.

“*ba naso nukha ba darewe nogu öhalö böi ola-ola böi waö khö nama daö hö*” ungkapan ini berarti “Seandainya ada kain dijemuran ambil jangan beda-bedakan bahwa itu milik mertuamu ”.

Pada kutipan data (7) pada tabel di atas menunjukkan bahwa didalam ungkapan tersebut terdapat nilai disiplin diri. Hal ini dapat dipahami dari ungkapan seorang ibu kepada sipengantin agar tidak membedakan-bedakan kain baik itu punya mertua, saudara/saudari ipar sendiri.

#### e. Nilai Tidak Egois

Nilai tidak egois artinya sikap atau perilaku seseorang yang tidak didasarkan pada kepentingan diri sendiri. Sikap tidak egois ini mempertimbangkan kepentingan dan kebahagiaan orang lain dan bukan hanya kepentingan diri. Sikap tidak egois sering dianggap baik dan dihargai dilingkungan sekitarnya.

**Tabel 4.6 Nilai Tidak Egois dalam *Famotu Ono Nihalö***

No	Bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1	<i>Apalagi so mböli ganaau fönau darua fosumange</i>	Apalagi ada iparmu yang sudah duluan darimu dua orang hargailah mereka.
2	<i>Böi öoromaö heweisa waebua gefemi</i>	Jangan menyombongkan diri terhadap banyaknya uang keluargamu.
3	<i>Boi tohude yaugö moroi khora</i>	Jangan berlebihan dari mereka.
4	<i>Maöwaö dania na öruqi khöra hasadaö ninagu moroi furi ina</i>	Jangan berkata kepada mereka hanya ibu Ifan yang kutinggalkan ibuku,

	<i>ifan, böi daö nogu nosaae darua nina ba darua nama.</i>	tetapi sekarang kamu punya dua ibu dan dua orang ayah
5	<i>Böi ebua dödüu sambuana ba zatua nogu</i>	Jangan pilih kasih kepada orang tua
6	<i>Yae mamau ina andri hogö gamuatau si mane gamuata ba daa böi bulöö</i>	Ini ibu Andis bersikap baik seperti perbuatanmu disini jangan diubah.

“*Apalagi so mböli ganaau fönau darua fosumange*” ungkapan ini berarti “Apalagi ada iparmu yang sudah duluan darimu dua orang hargailah mereka”.

Pada kutipan data (1) pada tabel di atas menunjukkan bahwa didalam ungkapan tersebut terdapat nilai tidak egois hal ini dapat dilihat dari ungkapan seorang ibu yang memberikan nasihat kepada sipengantin perempuan yang berkata “Apalagi ada iparmu yang sudah duluan darimu dua orang hargailah mereka”. Artinya dari ungkapan tersebut seorang ibu berharap kepada sipengantin agar bisa menghargai ipar yang duluan darinya.

“*Böi öoromaö heweisa waebua gefemi*” ungkapan ini berarti “Jangan menyombongkan diri terhadap banyaknya uang keluargamu.

Pada kutipan data (2) pada tabel di atas menunjukkan bahwa didalam ungkapan tersebut terdapat nilai tidak egois dimana ungkapan dari seorang ibu yang memberikan nasihat kepada sipengantin yang berkata “Jangan menyombongkan diri terhadap banyaknya uang keluargamu”. Yang artinya jika suatu saat nanti ketika mendapatkan rezeki jangan menyombong diri kepada orang lain.

“*Boi tohude yaugö moroi khora*” ungkapan ini berarti “Jangan berlebihan dari mereka”

Pada kutipan data (3) pada tabel di atas menunjukkan bahwa didalam ungkapan tersebut terdapat nilai tidak egois dimana seorang ibu yang memberikan nasihat kepada sipengantin yang berkata “Jangan berlebihan dari mereka”. Maksudnya dari ungkapan ibu pada kutipan di atas, agar si pengantin tidak melebihi sifatnya dari ipar yang sudah duluan darinya dan jangan bertingkah aneh-aneh.

*“Maöwaö dania na örugì khöra hasadaö ninagu moroi furi ina ifan, böi daö nogu nosaae darua nina ba darua nama”* ungkapan ini berarti “Jangan berkata kepada mereka hanya ibu Ifan yang kutinggalkan ibuku, tetapi sekarang kamu punya dua ibu dan dua orang ayah”

Pada kutipan data (4) pada tabel di atas menunjukkan bahwa didalam ungkapan tersebut terdapat nilai tidak egois, dimana dari ungkapan seorang ibu yang memberikan nasihat yang berkata “Jangan berkata kepada mereka hanya ibu Ifan yang kutinggalkan ibuku, tetapi sekarang kamu punya dua ibu dan dua orang ayah”. Artinya dari ungkapan tersebut menjelaskan bahwa ketika sudah berkeluarga orang tua buka hanya satu melainkan dua, dimana dua ayah dan dua ibu, harus dihargai baik itu mertua maupun orang tua kandung.

*“Böi ebua dödüu sambuana ba zatua nogu”* ungkapan ini berarti “Jangan pilih kasih kepada orang tua”

Pada kutipan data (5) pada tabel di atas menunjukkan bahwa didalam ungkapan tersebut terdapat nilai tidak egois hal ini dapat kita pahami dari ungkapan ibu yang berkata “Jangan pilih kasih kepada orang tua”. Artinya seorang ibu yang memberika nasihat kepada si pengantin, agar tidak pilih kasih kepada mertua maupun orang tua kandung yang akan ditinggalkan.

" *Yae mamau ina andri hogö gamuatau si mane gamuata ba daa böi bulö*"  
 ungkapan ini berarti "Ini ibu Andis bersikap baik seperti perbuatanmu disini jangan diubah".

Pada kutipan data (6) pada tabel di atas terdapat nilai tidak egois. Hal ini dapat dilihat dari cara seorang ibu yang berkata "Ini ibu Andri bersikap baik seperti perbuatanmu disini jangan diubah". Yang artinya seorang ibu yang memberikan nasihat, agar si pengantin tetap mempertahankan perbuatan baik kepada orang tua sama seperti menghargai orang tua kandung begitupun dengan mertua.

**f. Nilai Bersikap Adil**

Bersikap adil adalah perlakuan yang tidak memihak terhadap semua orang. Bersikap adil juga berarti memperlakukan semua orang dengan kesetaraan dan keadilan tanpa memandang perbedaannya. Sikap adil tidak memihak atau merugikan orang lain.

**Tabel 4.7 Nilai Bersikap Adil dalam *Famotu Ono Nihalö***

No	Bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1	<i>Ba ögo'ö khora göi na laohe yaugö ba gamuata sisökhi</i>	Ikutilah mereka jika mengajari kamu dalam perbuatan yang baik.
2	<i>Fosumange zatua sowöli yaugö Basimane zatua ba daa</i>	Hargailah ayah dan ibu mertuamu seperti orang tuamu disini.

"*Ba ögo'ö khora göi na laohe yaugö ba gamuata sisökhi*" ungkapan ini berarti "Ikutilah mereka jika mengajari kamu dalam perbuatan yang baik"

Pada kutipan data (1) pada tabel di atas menunjukkan bahwa didalam ungkapan tersebut terdapat nilai bersikap adil dimana seorang ibu yang memberikan nasihat kepada si pengantin yang kata "Ikutilah mereka jika mengajari



kamu dalam perbuatan yang baik” yang artinya sipengantin harus mengikuti orang yang akan mengajari perbuatan yang baik.

“*Fosumange zatua sowöli yangö basimane zatua ba daa* ungkapan ini berarti “Hargailah ayah dan ibu mertuamu seperti orang tuamu disini ”.

Pada kutipan data (2) pada tabel di atas menunjukkan bahwa didalam kutipan tersebut terdapat nilai bersikap adil, dimana dari ungkapan data di atas dapat dipahami bahwa seorang ibu yang berkata kepada si pengantin perempuan “Hargailah ayah dan ibu mertuamu seperti orang tuamu disini” yang artinya harus bersikap adil dalam menghargai/menghormati orang tua, tanpa harus membedakan kasih sayang/perhatian kepada mertua dan orang tua kandung.

#### **4.3 Makna Famotu Ono Nihalö (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Di Pesta Pernikahan Adat Nias Kecamatan Tuhemberua**

*Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) ini di laksanakan dipihak perempuan (*sowatö*) dengan mendatangkan pihak laki-laki (*tome*). Menurut Aluisokhi Zai Pemberian nasihat ini merupakan moment yang sangat penting dalam pesta pernikahan dan wajib dilakukan, yang di mulai dengan orang tua pengantin perempuan (*ama ina niowalu*), kemudian dilanjutkan oleh saudari dari ayah (*talifusöatau tana nina*), kakek (*tua*), pengetuan adat, *donga salawa* (istri kepala desa) dan lainnya. Asaroni Zai mengatakan Makna dari *famotu ono nihalö* (Nasihat kepada pengantin perempuan) sangat penting disampaikan kepada pengantin perempuan kelak dalam berumah tangga dan menyampaikan kebiasaan dalam berumah tangga, tata krama, kebiasaan, kewajiban, tanggung jawab serta bagaimana tingkahnya dari yang belum nikah ketika sudah menikah, Semua itu disampaikan oleh orang tua ataupun pengetuan adat yang hadir pada saat

*Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan). *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) yang diberikan oleh pengetuan adat kepada pengantin laki-laki maupun perempuan kelak tidak terkejut ketika sudah membentuk keluarga baru.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

## 5.1 Kesimpulan

Dalam pesta pernikahan adat Nias sangat dijunjung tinggi yang namanya nilai-nilai budaya dan adat istiadat dalam pesta pernikahan. Masyarakat Nias menjunjung tinggi adat sebagai landasan dalam menjalani aktifitas hidup sehari-hari dan sangat di patuhi. Adapun aturan-aturan adat istiadat ini disampaikan secara lisan maupun secara tertulis. Adat tersebut peninggalan-peninggalan nenek moyang masyarakat suku Nias yang dikenal sebagai *Fondrakö* (hukum). Masyarakat suku Nias merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat dan dilestarikan secara turun-temurun. Dimana, adat istiadat tersebut digunakan sebagai pedoman dan aturan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu adat dalam pesta pernikahan, berpakaian, bertutur kata, berperilaku dalam bermasyarakat, berkeluarga, etika, dan sopan santun. Salah satu dari beberapa adat tersebut, yang masih ada sampai sekarang ialah adat dalam pesta pernikahan.

Dalam pesta pernikahan adat Nias ada yang namanya acara *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan). *Famotu Ono Nihalö* merupakan moment yang sangat penting dan sangat sakral untuk kedua belah pihak. *Famotu Ono Nihalö* adalah pemberian nasihat oleh orang tua, saudara, pengetua adat, istri kepala desa dan masih banyak lagi. *Famotu Ono Nihalö* ini sangat penting dilaksanakan agar calon pengantin perempuan dan laki-laki tau bagaimana cara dalam berkeluarga, bagaimana yang namanya membentuk sebuah keluarga baru, mereka di beritahukan bagaimana tingkah serta perbuatan yang sewajarnya dilakukan ketika sudah mendirikan keluarga baru. Dalam *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) terdapat beberapa nilai moral diantaranya

adalah nilai kejujuran, nilai keberanian, nilai keyakinan diri, nilai disiplin diri, nilai tidak egois, dan nilai bersikap adil. Nilai moral pada acara *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) sangat bermakna bagi *niowalu* (pengantin) karena mereka akan diberikan nasihat oleh pengetua adat mengenai dalam berkeluarga, baik dari segi tingkah laku, sikap, perbuatan dan lain-lain, semuanya di sampaikan oleh pengetua adat dan orangtua . Agar kelak pengantin perempuan dan laki-laki tidak terkejut lagi bagaimana dalam berkeluarga karena mereka telah di isi atau di berikan nasihat oleh orang-orang yang tau adat.

## 5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan temuan dalam menganalisis *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan) adalah:

1. Saran kepada Dosen Universitas Nias, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Dengan telah di akui penelitian di bidang sastra ini maka hendaknya mata kuliah tentang sastra lebih diperdalam lagi kepada mahasiswa supaya terbiasa menciptakan para sastrawan muda dari Universitas Nias
2. Saran kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Sebagai calon pendidik pada bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia maka mahasiswa disarankan untuk lebih memperdalam/mempelajari sastra dengan baik baik dalam segi nilai-nilai maupun maknanya, sehingga dapat mengembangkan dan menerapkan ilmu yang di dapatkan dilingkungan pendidikan.
3. Saran kepada peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini, yang menjadi temuan penelitian adalah nilai-nilai budaya<sup>1</sup> yang terdapat dalam *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan). Untuk menyempurnakan lagi hendaknya dilakukan penelitian lanjut yang melibatkan sampel dan segala unsur yang terkait serta lengkap sehingga data atau hasil penelitian dapat di peroleh dengan baik.

#### 4. Saran kepada pembaca

Bagi pembaca di harapkan dapat mengamalkan nilai-nilai moral yang terdapat<sup>1</sup> dalam *Famotu Ono Nihalö* (nasihat kepada pengantin perempuan), untuk diaplikasikan<sup>7</sup> dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam kehidupan orang banyak.

# NILAI MORAL PADA ACARA FAMOTU ONO NIHALÖ DALAM PESTA ADAT PERNIKAN DI KECAMATAN TUHEMBERUA

## ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.scilit.net">www.scilit.net</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://perpustakaan.gunungsitolikota.go.id">perpustakaan.gunungsitolikota.go.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://pdfcoffee.com">pdfcoffee.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://ejournal.unesa.ac.id">ejournal.unesa.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://ejournal.indo-intellectual.id">ejournal.indo-intellectual.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://kronologi.ppj.unp.ac.id">kronologi.ppj.unp.ac.id</a> Internet Source	1%

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On